

PROGRAM LOSEDA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SOJOPURO DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK

Najla Fauziyyah Alma Nabilah, Galang Gemilang Ramadan, Desmonda Azhar Ramadhan,
Muhammad Tegar Kusuma, M. Ferdi Ardiansyah, Norma Selfi Oktafiana, Unik Depisari,
Sutrimo Purnomo

1 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
8 Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto Email:
najlafauziyyah011@gmail.com1 trimo@uinsaizu.ac.id8

Abstrak

Program Lodong Sesa Dapur (Loseda) merupakan upaya pengelolaan sampah organik berbasis komunitas di Desa Sojopuro melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Tujuan program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dapur dan memanfaatkannya sebagai pupuk kompos. Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi isu, sosialisasi, pelatihan pembuatan lodong bambu, pembagian peran, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi warga, berkurangnya volume sampah dapur, tersedianya pupuk kompos, serta tumbuhnya kesadaran kolektif menjaga lingkungan. Selain itu, muncul penguatan gotong royong dan kepemimpinan lokal dalam pengelolaan program. Kesimpulannya, Loseda mampu mendorong perubahan sosial-ekologis di tingkat desa. Implikasinya, program ini berpotensi direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pengelolaan sampah berkelanjutan sekaligus penguatan kapasitas masyarakat.

Kata Kunci : pengabdian masyarakat, pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, Loseda, transformasi sosial.

Abstract

The Lodong Sesa Dapur (Loseda) program is a community-based organic waste management initiative implemented in Sojopuro Village using a Participatory Action Research (PAR) approach. The program aims to raise community awareness in managing kitchen waste and utilizing it as compost. Implementation stages included issue identification, socialization, bamboo lodong-making training, role distribution, and monitoring and evaluation. The results showed increased community participation, reduced kitchen waste volume, availability of compost, and strengthened collective environmental awareness. In addition, the program fostered mutual cooperation and the emergence of local leadership in program management. In conclusion, Loseda successfully encouraged socio-ecological transformation at the village level. Its implication is that the program can be

replicated in other regions as a sustainable waste management strategy while strengthening community capacity.

Keyword : *community service, waste management, community participation, Loseda, social transformation*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa aktivitas manusia maupun proses alam yang sudah tidak digunakan lagi, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008. UU ini membagi sampah menjadi tiga jenis, yaitu sampah rumah tangga atau organik (berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik), sampah sejenis sampah rumah tangga atau non-organik (berasal dari kawasan komersial, industri, fasilitas umum, sosial, dan lainnya), serta sampah spesifik (meliputi sampah B3, limbah B3, sampah akibat bencana, puing bangunan, sampah yang belum dapat diolah secara teknologi, serta sampah yang timbul tidak periodik).

Fenomena terkait sampah di Indonesia menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah dari 321 kabupaten/kota di Indonesia mencapai 35.015.331,53 ton per tahun. Angka ini mencerminkan betapa masifnya permasalahan sampah di tingkat nasional. Dari data tersebut, Jawa Tengah menempati peringkat ketiga sebagai provinsi penyumbang timbulan sampah terbesar dengan jumlah 3.530.896,21 ton per tahun, setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Dengan tren ini, pengelolaan sampah yang lebih sistematis, inovatif, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak untuk menekan dampak lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor utama meningkatnya volume sampah (BPS, 2021). Selain itu, penyebab timbulan sampah juga dipengaruhi keterbatasan fasilitas pengelolaan, rendahnya kesadaran masyarakat, dan lemahnya penegakan hukum (M. G. Putra et al., 2025). Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang tidak terkendali bahkan berkontribusi pada timbulnya berbagai masalah lingkungan, seperti banjir akibat saluran tersumbat sampah, ketidakseimbangan ekosistem, hingga ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari (Utari et al., 2022).

Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat (Utami et al., 2023). Secara khusus, sampah plastik membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai dan mengandung zat beracun yang berbahaya jika ditimbun maupun dibakar (Dalilah, 2021). Oleh karena itu, solusi pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan penyediaan infrastruktur dan penegakan regulasi, tetapi juga partisipasi aktif masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah secara benar (M. G. Putra et al., 2025; Utami et al., 2023).

Kondisi serupa juga terjadi di Desa Sojopuro. Meskipun terdapat sistem pengelolaan sampah non-organik melalui pengepul dan tungku bakar rumah tangga, pengelolaan sampah organik, khususnya sampah dapur dan hasil pertanian, belum tertangani secara optimal. Sampah organik masih banyak yang dibuang begitu saja, menimbulkan bau, pencemaran lingkungan, dan risiko penyakit. Padahal, sampah organik berpotensi

menjadi pupuk kompos yang sangat dibutuhkan di wilayah dengan lahan pertanian luas. Fenomena inilah yang melatarbelakangi lahirnya Program Lodong Sesa Dapur (Loseda).

Desa Sojopuro memiliki beragam aset yang dapat mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Aset alam meliputi lahan pertanian yang luas serta ketersediaan bambu yang melimpah. Aset manusia mencakup kelompok tani serta kader PKK yang aktif dalam kegiatan lingkungan. Dari sisi sosial-budaya, masyarakat masih memegang tradisi gotong royong dan kerja bakti sebagai modal sosial yang kuat. Aset fisik meliputi balai desa, posyandu, dan tempat pembuangan non-organik sampah skala desa, sedangkan aset kelembagaan berupa pemerintah desa dan sekolah yang terbuka untuk kolaborasi. Pemetaan aset ini menunjukkan bahwa Desa Sojopuro memiliki kekuatan lokal yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengelolaan sampah organik secara berkelanjutan.

Program Loseda dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan PAR, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga subjek utama yang berperan dalam proses transformasi sosial-ekologis. Pendekatan ini menekankan pada identifikasi masalah bersama, pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia, serta penguatan partisipasi warga untuk mencapai keberlanjutan program. Loseda memiliki nilai strategis karena menjawab dua isu penting: pengelolaan sampah organik yang belum tertangani, dan pemanfaatan potensi aset lokal desa (Fahrizal & Kusmawati, 2025). Inovasi penggunaan bambu sebagai media pengomposan tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga murah, mudah didapat, dan sesuai dengan konteks pedesaan. Hal ini memperkuat strategi *problem solving* melalui solusi lokal yang berkelanjutan. Keberhasilan program Loseda tidak lepas dari kemitraan antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi. Masyarakat terlibat langsung sebagai pelaku, pemerintah desa memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas, sedangkan perguruan tinggi berperan dalam pendampingan teknis serta monitoring dan evaluasi. Kolaborasi ini memastikan keberlanjutan program sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana strategi pengelolaan sampah organik berbasis partisipasi masyarakat dapat dikembangkan di Desa Sojopuro?
2. Bagaimana program Loseda mampu memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan?
3. Perubahan sosial-ekologis apa yang dihasilkan dari implementasi program ini? Tujuan dari artikel ini adalah: (1) mengkaji masalah pengelolaan sampah dapur di

Desa Sojopuro, (2) menemukan strategi partisipatif melalui program Loseda sebagai solusi lokal, dan (3) mendokumentasikan perubahan sosial yang dicapai, baik dalam aspek lingkungan maupun pemberdayaan masyarakat.

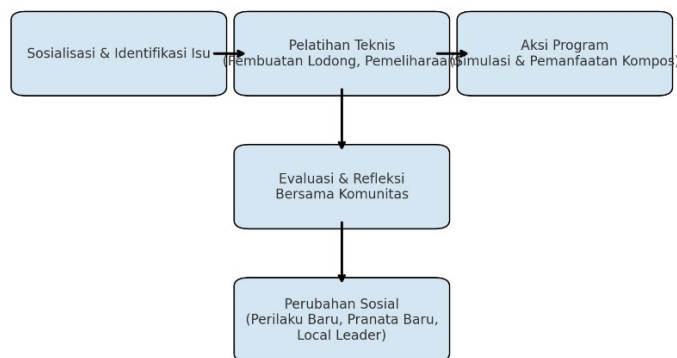
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menghasilkan nilai tambah ekonomi (Ida et al., 2021; Susanti et al., 2023). Namun, inovasi penggunaan bambu sebagai media pengomposan masih jarang dieksplorasi. Kebaruan artikel ini

terletak pada integrasi antara inovasi lokal (bambu), metode partisipatif (PAR), dan penguatan sosial- ekologis di tingkat desa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk mereplikasi praktik pengelolaan sampah berbasis potensi lokal dan partisipasimasyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Program *Lodong Sesa Dapur* (Loseda) dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan proses riset dengan tindakan nyata (*action*) secara partisipatif, di mana peneliti dan masyarakat bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, melaksanakan program, sekaligus melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai (Nelson & Prilleltensky, 2010). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek penelitian, bukan sekadar objek, sehingga mereka memiliki peran dalam menentukan arah perubahan sosial dan ekologis di lingkungannya.

Flowchart Dinamika Pendampingan Program Loseda



Flowchart 1. Dinamika Pendampingan Program Loseda

Tahapan PAR dapat dilihat dalam flowchart 1, yang meliputi:

1. Identifikasi Masalah dan Potensi

Dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan wawancara partisipatif dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, dan ibu-ibu pkk. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah penumpukan sampah dapur yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Pada saat yang sama, ditemukan potensi berupa ketersediaan bambu lokal sebagai bahan utama pembuatan lodong, lahan pertanian yang membutuhkan pupuk organik, serta budaya gotong royong warga desa.

2. Perencanaan Aksi Bersama

Setelah masalah dan potensi dipetakan, masyarakat bersama tim pelaksana merancang strategi pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga melalui inovasi Lodong Sesa Dapur. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian peran, di mana kelompok mahasiswa kkn bertanggung jawab pada teknis pembuatan lodong, kelompok ibu rumah tangga pada pemanfaatan sampah dapur, serta kelompok tani pada pemanfaatan kompos untuk pertanian.

3. Pelaksanaan Program

Program dilaksanakan secara partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan pembuatan lodong, praktik pemisahan sampah, dan pengesahan loseda di balai desa sebagai proker aset.

Kegiatan dilakukan dengan prinsip belajar bersama, sehingga warga dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman.

4. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam forum ibu-ibu pkk. Indikator yang dipantau antara lain berkurangnya volume sampah dapur, jumlah lodong yang digunakan aktif, dan ketersediaan pupuk kompos organik. Selain itu, dievaluasi pula aspek sosial berupa peningkatan kesadaran lingkungan, partisipasi warga, serta terbentuknya kepemimpinan lokal dalam mengelola program.

HASIL

1. Implementasi Strategi dan Dinamika Proses Pendampingan

Program Lodong Sesa Dapur (Loseda) di Desa Sojopuro berhasil diterapkan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi. Warga dilibatkan secara langsung dalam perencanaan, pengumpulan bahan, pembuatan lodong dari bambu, hingga pengelolaan sampah dapur rumah tangga. Tahapan pendampingan dimulai dari identifikasi isu melalui diskusi kelompok, diikuti dengan sosialisasi mengenai manfaat Loseda, serta pelatihan teknis pembuatan lodong. Selanjutnya dilakukan aksi program, di mana masyarakat mulai memanfaatkan lodong secara rutin, serta monitoring dan evaluasi partisipatif yang memungkinkan warga berbagi pengalaman sekaligus mengatasi kendala. Proses ini menciptakan dinamika pendampingan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program.

2. Pihak yang Terlibat

Dalam pelaksanaan program, beberapa pihak berperan aktif: (1) Tim KKN bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonosobo; (2) Pemerintah Desa Sojopuro sebagai penyedia dukungan administratif dan logistik; (3) Komunitas tani sebagai pengguna utama pupuk kompos; serta (4) Masyarakat umum sebagai pengelola lodong di tingkat rumah tangga. Bentuk keterlibatan mencakup keikutsertaan dalam pelatihan, serta pemanfaatan langsung produk hasil program.

3. Tempat dan Waktu

Program dilaksanakan di Desa Sojopuro selama 40 hari pada periode 12 Juli-20 Agustus 2025. Proses pendampingan dilakukan secara intensif melalui pertemuan ibu-ibu pkk, praktik langsung pembuatan lodong, serta evaluasi mingguan bersama warga. Lokasi implementasi mencakup area balai desa untuk pengolahan sampah serta lahan pertanian sebagai tempat pemanfaatan pupuk kompos.

4. Dampak Program dan Perubahan Sosial

Implementasi Loseda menghasilkan berbagai capaian positif. Dari sisi lingkungan, terjadi pengurangan volume sampah dapur yang sebelumnya menumpuk dan menimbulkan pencemaran. Dari sisi kesehatan, berkurangnya bau tidak sedap juga

menurunkan potensi berkembangnya vektor penyakit. Dari sisi pertanian, tersedia pupuk kompos organik yang dapat dimanfaatkan oleh petani setempat.

Selain itu, terdapat perubahan sosial yang signifikan. Pertama, muncul perubahan perilaku masyarakat yang lebih disiplin dalam memilah dan mengelola limbah organik. Kedua, terbentuk pranata baru berupa kelompok pengelola kompos desa yang berperan sebagai penggerak keberlanjutan program. Ketiga, terjadi penguatan kepemimpinan lokal, di mana tokoh masyarakat dan ketua RT menjadi motor penggerak partisipasi warga. Keempat, tumbuh kesadaran kolektif dan budaya gotong royong yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus memastikan keberlanjutan Loseda di masa depan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Lodong Sesa Dapur (Loseda) di Desa Sojopuro menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan. Hal ini sejalan dengan temuan Ida et al. (2021) yang menekankan bahwa partisipasi langsung masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program meningkatkan rasa memiliki serta memperkuat keberlanjutan. Keterlibatan warga dalam pembuatan lodong, pengumpulan sampah dapur, hingga pemanfaatan pupuk organik menjadi bukti nyata bahwa pengelolaan lingkungan berbasis komunitas dapat dijalankan secara mandiri ketika masyarakat diberdayakan.

Hasil pendampingan juga menguatkan teori pemberdayaan komunitas yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2008), bahwa proses pendampingan yang partisipatif bukan sekadar memberikan solusi teknis, melainkan juga membangun kesadaran kritis masyarakat. Melalui pelatihan dan diskusi bersama, warga Desa Sojopuro mampu memahami bahwa sampah dapur bukan sekadar limbah, tetapi dapat menjadi sumber daya produktif berupa pupuk kompos yang berguna untuk pertanian. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari “masalah” menjadi “potensi,” sesuai dengan prinsip Participatory Action Research (PAR).

Dari sisi perubahan sosial, program Loseda menumbuhkan beberapa bentuk transformasi. Pertama, terjadi perubahan perilaku, di mana masyarakat mulai terbiasa memilah dan mengolah sampah organik secara mandiri. Kedua, muncul pranata baru berupa kelompok pengelola lodong yang bekerja sama dalam monitoring dan evaluasi hasil. Ketiga, terdapat indikasi lahirnya pemimpin lokal (local leader) dari kalangan pemuda desa yang menjadi motor penggerak keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan studi A. M. Putra et al. (2021) yang menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis lingkungan seringkali menghasilkan pemimpin lokal baru yang muncul secara organik dari masyarakat itu sendiri.

Refleksi lebih lanjut menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya berhenti pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga menciptakan kesadaran baru menuju transformasi sosial. Budaya gotong royong yang semakin kuat, meningkatnya kepedulian pada kebersihan lingkungan, serta pemanfaatan pupuk organik untuk mendukung ketahanan pangan lokal merupakan indikator terjadinya transformasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Chambers (2003) bahwa pembangunan

partisipatif akan berhasil apabila masyarakat mampu mengalami perubahan struktur sosial dan nilai, bukan hanya sekadar memperoleh manfaat material.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Loseda bukan hanya berhasil mengurangi permasalahan sampah dapur, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran ekologis, solidaritas sosial, serta lahirnya aktor-aktor lokal yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan

KESIMPULAN

Program Lodong Sesa Dapur (Loseda) di Desa Sojopuro membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapur berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi persoalan lingkungan sekaligus memperkuat ikatan sosial warga. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Hasil pendampingan menunjukkan beberapa capaian penting: (1) adanya perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri, (2) terbentuknya pranata baru berupa kelompok pengelola lodong yang menjadi wadah aksi kolektif, (3) munculnya pemimpin lokal yang mendorong keberlanjutan program, serta (4) terciptanya kesadaran baru mengenai nilai ekologis dan manfaat ekonomi dari pengolahan sampah.

Dengan demikian, program Loseda tidak hanya memberikan solusi teknis terhadap permasalahan sampah, tetapi juga memicu transformasi sosial berupa meningkatnya kesadaran ekologis, solidaritas komunitas, serta lahirnya agen-agen perubahan di tingkat lokal. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa model pengelolaan berbasis komunitas dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal.

REFERENSI

- Chambers, R. (2003). *Whose reality counts? Putting the first last* (Repr). Intermediate Technology.
- Dalilah, E. A. (2021). *Dampak Sampah Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kc3jf>
- Fahrizal, E., & Kusmawati, I. (2025). Edukasi pemilahan sampah dan magotisasi sebagai upaya pengurangan sampah organik di Kelurahan Pamoyanan. *JAMARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 2(1), 86–94.
- Ida, I., Pandanwangi, A., Manurung, R. T., & Ayuningtyas, N. (2021). Pendampingan Komunitas Masyarakat Sukajadi Dalam Mengedukasi Nilai Guna Sampah Menjadi Berkah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 833. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.833-842.2021>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education Australia.
- Nelson, G., & Prilleltensky, I. (2010). *Community Psychology: In Pursuit of Liberation and Well-being*. Macmillan Publishers Limited.
- Putra, A. M., Hartini, H., Widiyanti, B. L., Darmawan, I., & Susanti, D. R. (2021). Pendampingan Program Konservasi Lingkungan Berbasis Potensi Daerah pada Kelompok Masyarakat di Desa Perian Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v3i2.159>
- Putra, M. G., Panjaitan, R., & Sahliana. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Timbulan Sampah di Jalan Lintas Sumatera Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir*. 1(1).
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.
- Susanti, N. D., Mufidah, E., & Zulianto, A. (2023). Pemberdayaan komunitas bank sampah di Bojonegoro melalui pelatihan ecobrick. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 458–478. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.458-478>
- Utami, A. P., Pane, N. N. A., & Hasibuan, A. (2023). *Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup*. 6(2), 1107–1112.
- Utari, E., Fatimatuzzahra, M., Pramaisyella, M., Jaedah, S., & Triana, T. (2022). Analisis Pengelolaan Sampah Akibat Pertumbuhan Penduduk dan Perkembangan Pembangunan di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 556. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5122>